

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki berbagai macam ragam budaya. Baik dalam budaya tradisional maupun budaya modern. Berdasarkan artikel oleh media Kumparan (2024), alasan Jepang menjadi destinasi wisatawan dari mancanegara adalah karena kebudayaan tradisional mereka masih lestari hingga saat ini. Beberapa budaya mereka yang terkenal adalah *matsuri* (festival musiman), *kimono* (pakaian tradisional dari Jepang), *sadou* (upacara minum teh) dan masih banyak lainnya. Selain itu, juga dijelaskan Kebudayaan modern atau *pop-culture* di Jepang, lahir melalui pengaruh globalisasi. Beberapa budaya *pop-culture* mereka yang mendunia seperti *Anime* yang merupakan film animasi dari Jepang yang terinspirasi dari animasi *Disney*, lalu *Manga*, dan *Cosplay*. Budaya tersebut sudah banyak diakui oleh masyarakat luas di dalam Jepang maupun di luar Jepang. Tidak sedikit masyarakat dunia yang menikmati *Anime*, *Manga*, dan *Cosplay* sebagai hobi atau menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Budaya Jepang lainnya yang masih banyak digemari serta dinikmati oleh masyarakat Jepang maupun wisatawan adalah *Butai* (舞台) atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Teater. Secara etimologis, kata "teater" berasal dari bahasa Yunani "*theatron*" yang berarti tempat atau gedung pertunjukan. Teater sendiri dalam seni drama diartikan sebagai pementasan di atas panggung dan menampilkan perilaku manusia melalui gerak, tari, nyanyian, dialog, dan akting. Menurut Budianta (2002), drama adalah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog antara tokoh-tokoh yang ada. Pada budaya Jepang sendiri, teater sudah mengalami banyak perkembangan. Terdapat 4 teater tradisional di Jepang yaitu *Kabuki* (歌舞伎, teater tradisional Jepang dengan kostum mewah dan tata rias mencolok), *Nō* (能, drama musikal Jepang klasik yang

telah dilakukan sejak abad ke-14), *Bunraku* (文楽, sandiwara boneka tradisional Jepang), dan *Kyōgen* (狂言, teater humor pada pementasan *Nō*).

Menginjak abad-20, perkembangan dunia teater di Jepang terus mengalami perubahan. Evolusi ini dipengaruhi oleh budaya barat yang mulai memasuki ranah budaya di Jepang, sehingga muncullah teater modern di Jepang. Beberapa teater modern yang muncul di Jepang adalah *Shinpageki* (新派劇) yang mengadopsi gaya realisme dan naturalisme dari teater barat dengan penekanan pada akting yang alami, naskah modern, dan tema-tema kontemporer. Kemudian, diikuti dengan *Shougekijou* (小劇場), dan *2.5-Dimensional Theater* atau *2.5 Jigen Butai* (2.5次元舞台, *nitengo jigen butai*).

2.5-Dimensional Theater atau disebut juga dengan *2.5 Jigen Butai* (2.5次元舞台, *nitengo jigen butai*), merupakan sebuah teater modern Jepang yang mengadaptasi cerita dari *anime*, *manga*, hingga *video game* yang memiliki popularitas besar di Jepang (Lu, 2019). Kepopuleran teater ini dijelaskan melalui survei yang dilakukan oleh *PIA Souken* (*PIA Research Institute*), merupakan lembaga yang berfokus pada industri hiburan. Pada survei tahun 2023, dijelaskan bahwa pasar *2.5-Dimensional Theater* terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya judul yang diadaptasi ke dalam *2.5-Dimensional Theater*. Peningkatan yang stabil ini disebabkan oleh adaptasi beberapa *anime*, *manga*, dan *game* populer di Jepang. Salah satunya adalah *game Touken Ranbu -ONLINE-* yang memiliki basis penggemar loyal. Penggemarnya yang loyal dan mengikuti setiap pertunjukan yang mereka selenggarakan, membuat penghasilan *2.5-Dimensional Theater* di Jepang menjadi stabil.

Musikal *Touken Ranbu* pertama kali diselenggarakan pada 30 Oktober sampai dengan 8 November 2015 di *AiiA Theater Tokyo*, Jepang. Kesuksesan pertunjukan uji coba ini kemudian diikuti dengan pertunjukan resmi yang dilaksanakan pada Mei hingga Juni dengan Judul “*Atsukashiyama Iibun*”. Kesuksesan ini membawa

mereka melanjutkan pertunjukan dengan 35 pemeran utama dan lebih dari 34 judul berbeda yang sudah mereka tampilkan. Selain menampilkan para pemain yang memiliki suara merdu, pandai dalam memerankan karakter dan paras yang menawan, musikal Touken Ranbu terkenal dengan penampilan mereka yang menyajikan berbagai konten sejarah Jepang yang berbeda pada setiap pementasannya. Para pemeran utama yang biasa disebut *touken danshi*, merupakan perwujudan manusia berdasarkan berbagai pedang bersejarah di Jepang dengan paras lelaki menawan. Mereka memiliki misi untuk melindungi sejarah Jepang dari musuh bernama *jikan shokogun* yang berusaha mengubah sejarah. Jepang sendiri memiliki sejarah yang panjang, sehingga ini membuat penampilan dalam musikal Touken Ranbu terus berkembang dan meluas. Selain menikmati karakter yang mereka gemari hidup di atas panggung teater, para penonton juga dapat mempelajari berbagai sejarah yang berada di Jepang.

Salah satu musikal Touken Ranbu dengan judul "*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*" yang belum lama ditampilkan pada 10 Maret hingga 6 Mei 2024 lalu, masih banyak diperbincangkan oleh para penggemar hingga saat ini. Pada Musikal Touken Ranbu: "*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*", bersama dengan para *touken danshi* (刀剣男士, personifikasi dari pedang-pedang bersejarah Jepang yang dihidupkan kembali menjadi sosok pria muda yang tampan dan kuat) Mikazuki Munechika, Kashuu Kiyomitsu, Kotetsu Hachisuka, Tsurumaru Kuninaga, Suishinshi Masahide, Ookanehira, dan Yamanbagiri Kunihiro, penonton diajak untuk mengikuti kisah dan perjuangan mereka untuk melindungi sejarah di provinsi Mutsu, Tohoku pada periode Heian di Jepang. Kisah ini mengambil sejarah ketika ibu kota dan kekuasaan kekaisaran, dimana politik mulai didirikan di daerah yang disebut *Kinki* (近畿) dan *Michinoku* (陸奥). Kehadiran mereka sangatlah berbeda dari suku-suku serta masyarakat asli di wilayah ini sehingga menyebabkan pemberontakan terhadap kontrol kekaisaran. Mereka yang melakukan pemberontakan ini adalah suku barbar yang disebut *Emishi* (蝦夷).

Emishi (蝦夷) adalah kelompok etnis yang pernah menghuni wilayah Tohoku di bagian timur laut pulau Honshuu, Jepang. Pada zaman Heian, Jepang memiliki banyak sekali ras dan suku, diantaranya terdapat empat ras terbesar yaitu *Yamato* atau Kekaisaran, *Izumo*, *Emishi*, dan *Kumaso*. Tidak seperti *Izumo* yang tunduk kepada *Yamato*, *Emishi* dan *Kumaso* dikenal sebagai ras asli yang tidak pernah tunduk kepada kekaisaran, sehingga dianggap sebagai warga asing dan tidak dianggap oleh masyarakat Yamato (Divisi Pendidikan Sosial Kantor Gubernur Jenderal Korea: 1937). Sejarah mereka yang panjang dan jauh berada di masa lalu, membuat kisah mereka memiliki banyak perbedaan pandangan dan penulisan sejarah di masyarakat.

Melalui media teater, Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” menampilkan konten sejarah pada masa lampau dengan plot cerita yang telah mereka bangun sendiri. Selain mendapatkan pelajaran sejarah, ini juga menimbulkan pertanyaan kepada para penonton mengenai perbedaan antara etnis *Emishi* di dalam cerita dan sejarah yang tertulis. Etnis *Emishi* pada musikal ini tidak hanya sebagai latar belakang, namun mereka memiliki peran penting di dalam cerita. Mereka digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang berjuang dalam mempertahankan tanah mereka dari penjajahan kekaisaran yang berusaha menguasai wilayah mereka dengan kekuatan militer. Di antara para pejuang *Emishi*, sosok *Aterui* sangat menonjol sebagai pemimpin yang karismatik dan pemberani. *Aterui* menjadi simbol perlawanan, menggerakkan rakyatnya untuk tidak mudah menyerah meskipun menghadapi pasukan yang jauh lebih besar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, penulis tertarik dengan keberadaan etnis *Emishi* dalam sejarah Jepang khususnya melalui pertunjukan Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*.”

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan skripsi yang penulis buat, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhalisa dan Yessy Harun dari Universitas Darma Persada, Jurnal tahun 2023 dengan judul “Konten Sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*”

Secara keseluruhan karya ilmiah ini membahas konten sejarah di dalam penampilan *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”* khususnya pada sejarah pemberontakan *shimabara* yang terjadi pada tahun 1637. Penelitian ini sama-sama meneliti sejarah yang ditampilkan pada musikal Touken Ranbu. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pementasan dan objek yang diteliti lebih berfokus kepada alur sejarah di dalam musikal tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Octavi Syukma dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, Skripsi, tahun 2018 dengan judul “Analisis Struktural Semiotik Drama Panggung *Touken Ranbu Kyoden Moyuru Honnouji 2016*”

Secara keseluruhan skripsi ini membahas struktural semiotik, khusus pada unsur intrinsik pada drama panggung *Touken Ranbu Kyoden Moyuru Honnouji 2016*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti salah satu judul pada teater Touken Ranbu. Namun tujuan dan metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masataka Okamoto dari Universitas Prefektur Fukuoka dengan judul karya ilmiah "アテルイ復権の軌跡とエミシ意識の覚醒" (*Aterui fukken no kiseki to emishi ishiki no kakusei*; "Jalan Pemulihan Nama Aterui dan Kebangkitan Kesadaran akan Emishi")

Secara keseluruhan karya ilmiah ini membahas mengenai perjalanan pemulihan sejarah di wilayah Tohoku khususnya pada sejarah etnis Emishi yang dikenal sebagai penduduk asli di wilayah tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama

membahas mengenai etnis Emishi di wilayah Tohoku. Meskipun karya ilmiah ini lebih berfokus pada pemulihan nama Aterui dan etnis Emishi, di dalamnya terdapat banyak informasi mengenai sejarah etnis Emishi pada zaman Heian.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Munculnya teater modern yang mengadaptasi banyak *anime*, *manga* dan *game* populer yang disebut *2.5-Dimensional Theater* atau *2.5 Jigen Butai* (2.5 次元舞台, *nitengo jigen butai*)
2. Kestabilan pasar *2.5-Dimensional Theater* selama empat tahun terakhir terjadi karena pementasan Musikal Touken Ranbu yang memiliki fans loyal
3. Adanya Musikal Touken Ranbu dengan Judul “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” yang mengangkat sejarah di Provinsi Mutsu, Tohoku pada zaman Heian di Jepang.
4. Adanya penyampaian mengenai etnis Emishi pada teater musikal Touken Ranbu.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan fokus membatasi permasalahan penelitian ini pada representasi etnis Emishi yang ditampilkan di dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” dengan etnis Emishi yang diceritakan dalam sejarah.

1.5 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” membangun narasi antara etnis Emishi dengan alur cerita dan karakter?

2. Bagaimana Representasi etnis Emishi yang ditampilkan dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*”?
3. Apakah persamaan dan perbedaan etnis Emishi dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” dengan sejarah?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan alur cerita Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” dalam membangun narasi tentang etnis Emishi dengan alur cerita dan karakter.
2. Mengetahui Representasi etnis Emishi yang ditampilkan dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*.”
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan etnis Emishi dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” dengan sejarah.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Cultural Studies

Pertama kali identifikasi oleh *Center for Contemporary Cultural Studies* di *University of Birmingham* (1964) oleh Richard Hoggart, Stuart Hall, dan Raymond Williams. Saat ini *Cultural Studies* diakui sebagai sebuah bidang ilmu yang konsentrasi di banyak institusi akademik dan telah memiliki pengaruh yang luas di bidang sosiologi, antropologi, sejarah, kritik sastra, filsafat, dan kritik seni.

Menurut Ziauddin Sardar dan Borin van Loon (1994:42) mengatakan di dalam bukunya, bahwa tujuan *Cultural Studies* adalah untuk mengkaji praktik-praktik budaya dan hubungannya dengan kekuasaan. *Cultural studies* tidak hanya pesan yang berisi informasi, definisi maupun kategori suatu budaya, tetapi berusaha mengungkapkan ketertarikan antara suatu pesan budaya dalam media dengan ideologi, kelas sosial, etnis, seksualitas dan gender tertentu.

Objek *cultural studies* berfokus kepada budaya massa (*mass culture*) serta bagaimana objek tersebut menyajikan budaya di dalamnya. Khususnya pada pendekatan antropologi yang berfokus pada manusia dan etnis. Layaknya pada teater Musikal Touken Ranbu yang menghadirkan etnis Emishi sebagai sorotan utama di dalam penampilan mereka.

1.7.2 Etnis

Menurut John W. Santrock (2003:289), etnisitas (etnis) merupakan suatu konsep yang mencakup berbagai aspek identitas sosial, termasuk budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras, agama, dan bahasa. Definisi ini menekankan bahwa etnis tidak hanya berkaitan dengan latar belakang biologis atau keturunan semata, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosiokultural yang kompleks. Santrock melihat etnis sebagai sebuah konstruksi dinamis yang dibentuk oleh nilai-nilai, kepercayaan, praktik tradisional, dan pengalaman kolektif suatu kelompok. Sementara itu, *Webster's New Collegiate Dictionary* (1976:393) mendefinisikan etnis sebagai sekelompok besar orang yang diidentifikasi berdasarkan kesamaan biologis (seperti ciri fisik atau garis keturunan) serta tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Perbedaan antara kedua definisi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang etnis dapat bervariasi. Dalam konteks masyarakat multikultural, etnis sering kali menjadi dasar pembentukan identitas kelompok, di mana individu merasa terhubung melalui sejarah, bahasa, adat istiadat, atau agama yang sama. Namun, konsep etnis juga dapat menjadi sumber konflik ketika perbedaan di antara kelompok-kelompok diperkuat oleh prasangka, diskriminasi, atau ketimpangan sosial. Kedua definisi ini baik yang menekankan aspek kultural maupun biologis-tradisional memberikan landasan untuk memahami bagaimana etnis berfungsi dalam membentuk relasi sosial, solidaritas kelompok, maupun konflik antar komunitas di berbagai belahan dunia.

1.7.3 Emishi

Kelompok Emishi (蝦夷) adalah kelompok etnis yang pernah menghuni wilayah Tohoku di bagian timur laut pulau Honshu, Jepang. Jika kita melihat

buku pelajaran era pra-perang Sejarah Nasional untuk Sekolah Dasar terbitan Kementerian Pendidikan Jepang (1935), *Emishi* digambarkan sebagai “penjahat yang menyusahkan rakyat” karena tidak tunduk pada kekuasaan Kaisar. Mereka sering memberontak, membuat keributan, dan dianggap sebagai “pemberontak” yang merepotkan. Namun, begitu *Yamato* bergerak, mereka digambarkan sebagai kelompok lemah yang menyerah tanpa perlawanan dengan nada merendahkan dan mempermalukan (Masataka: 2011).

Menurut penjelasan dari Museum Nasional Tokyo, gambaran penaklukan *Emishi* dalam "*Kiyomizudera Engi Emaki*" yang diyakini dibuat pada tahun 1520, gambaran tentang etnis *Emishi* sebagaimana dibayangkan oleh masyarakat Kinai (daerah sekitar *Kyoto–Nara*) pada awal abad ke-16:

裸足で、手足をさらけ出した貧相な武具、皮膚の色も違って描かれているが、中でも目を引くのが、顔立ちの違いであろう。鎧兜の武士に対し、敗走するエミシは明らかに人種の違う者、異形の者として描かれている。近世に至っても、そうした認識は基本的に変わっていない。江戸時代も、奥羽地方は未開・野蛮視されており、江戸や上方からの旅人は、聞き取れない言葉を話す奥羽人に対し「唐人」と同様のものを感じ、風俗の違いに対しても、「夷風」「夷狄」性を強く感じていたといわれる。

(Masataka: 2011).

Hadashi de, teashi o sarakedashita hinsōna bugu, hifu no iro mo chigatte egaka rete iruga,-chū demo me o hiku no ga, kaodachi no chigaidearou. Yoroikabuto no bushi ni taishi, haisō suru emishi wa akiraka ni jinshu no chigau mono, igyō no mono to shite egaka rete iru. Kinsei ni itatte mo, sōshita ninshiki wa kihontekini kawatte inai. Edo jidai mo, Ōu chihō wa mikai yaban-shi sa rete ori, Edo ya kamigata kara no tabibito wa, kikitorenai kotoba o hanasu Ōu hito ni taishi 'Tōjin' to dōyō no mono o kanji, fūzoku no chigai ni taishite mo, 'ebisu-fū' iteki'-sei o tsuyoku kanjite ita to iwa reru.

Dengan kaki telanjang dan perlengkapan senjata yang tampak miskin, warna kulitnya juga digambarkan berbeda. Namun, yang paling menarik perhatian adalah perbedaan bentuk wajah. Berbeda dengan prajurit yang mengenakan zirah dan helm, *Emishi* yang mundur digambarkan dengan jelas sebagai orang yang memiliki perbedaan ras, sebagai makhluk yang tampak asing atau tidak biasa. Hingga periode modern, pemahaman semacam itu pada dasarnya tidak berubah. Pada zaman Edo, wilayah Ōu (Tōhoku) masih dipandang sebagai daerah yang belum berkembang dan barbar. Para pelancong dari Edo dan Kawabata merasa bahwa orang-orang Ōu, yang berbicara dalam bahasa yang sulit mereka pahami, mirip dengan orang

Tiongkok, dan mereka juga merasakan perbedaan budaya yang kuat, menganggapnya sebagai "angin barbar" atau "musuh barbar"

Berdasarkan kutipan penjelasan di atas, kelompok *Emishi* pada masa itu dikenal sebagai sekelompok musuh bar-bar di wilayah *Tohoku*. Mereka digambarkan memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan masyarakat di kekaisaran.

1.7.4 Sejarah

Herodotus adalah seorang filsuf terkenal dari Yunani yang dijuluki *The Father of History* (Bapak Sejarah) karena kontribusinya yang besar dalam pengembangan ilmu sejarah. Menurut pandangannya, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa masa lalu, melainkan suatu kajian mendalam yang bertujuan untuk menceritakan seluk beluk jatuh banggunya seorang tokoh, masyarakat, maupun peradaban secara menyeluruh. Herodotus percaya bahwa melalui pemahaman sejarah, manusia dapat mengambil pelajaran dari kesuksesan dan kegagalan di masa lampau.

Adapun Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono (1995:121), berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal. Verbal merupakan penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan (bicara) maupun dengan tulisan. Seperti pada Musikal Touken Ranbu: "*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*" yang mengemas penyampain sejarah ke dalam sebuah pertunjukan teater musikal.

1.7.5 Representasi

Stuart Hall dalam teorinya tentang representasi menjelaskan bahwa makna (*meaning*) tidaklah hadir secara alamiah, melainkan diproduksi melalui proses sosial dan kultural yang melibatkan bahasa (*language*) sebagai medium utama. Menurut Hall (1997:16), representasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam pikiran kita dengan sistem tanda dan simbol dalam bahasa, sehingga memungkinkan manusia untuk memberi makna pada berbagai hal-hal baik yang nyata (*real*) seperti benda, orang, atau peristiwa, maupun yang

imajinatif (*fictional*) seperti mitos, cerita fiksi, atau fantasi. Proses ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipertukarkan antaranggota suatu kebudayaan (*culture*), di mana makna terus-menerus dinegosiasikan, diperdebatkan, dan bahkan diperebutkan.

Hall menekankan bahwa representasi bukan sekadar cerminan pasif dari realitas, melainkan suatu praktik aktif kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat seringkali memiliki kendali lebih besar dalam memproduksi dan menyebarkan makna tertentu. Seperti pada hal nya kehadiran teater musikal Touken Ranbu yang memiliki ketenaran dan penonton yang loyal untuk menikmati penampilan mereka. Melewati media teater, mereka dapat membentuk persepsi penikmatnya dalam menyajikan konten sejarah ke dalam penampilan pertunjukan mereka dengan kata, gambar dan narasi tertentu. Sehingga dapat membuka ruang sebuah persepsi baru terhadap sejarah yang ada di realitas. Contohnya pada penelitian kali ini yang berfokus pada persepsi dari etnis Emishi.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2022:226) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang terkumpul kemudian disusun atau diletakan di dalam tabel dan dibahas secara deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai macam sumber pustaka seperti buku, penelitian ilmiah, dan Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” sebagai fokus utama dari penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Diharapkan, dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan pada penelitian ini:

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dan sejarah etnis Emishi di dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitsu wa Chisu.*” Selain itu juga meningkatkan pengetahuan mengenai kisah etnis Emishi pada sejarah. Diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi atau wawasan mengenai sejarah etnis Emishi.

1.9.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian bagi penulis dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai sejarah etnis Emishi.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan mengenai Latar Belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas penjelasan umum mengenai teori Representasi dan *Cultural Theory*, lalu pemahaman terhadap Etnis Emishi di Jepang dan Teater di Jepang.

Bab III Representasi etnis Emishi dalam Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*”

Memuat alur cerita Musikal Touken Ranbu: “*Michi no Oku Hitotsu wa Chisu*” secara keseluruhan, lalu menyusun poin poin penting yang berkaitan dengan etnis Emishi dan kemudian membandingkan data tersebut dengan sejarah yang asli.

Bab IV Simpulan

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapat dari semua penjelasan di bab-bab sebelumnya.

